

PELATIHAN VOKASIONAL SEBAGAI BIMBINGAN KETERAMPILAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI SENTRA WYATA GUNA BANDUNG

**Mirna Purnama Ningsih, Gina Indah Permata Nastia, Ana, Yani Achdiani,
Sarah Nurul Fatimah**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Email : gina.nastia@upi.edu

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan judul “Pelatihan Vokasional sebagai Bimbingan Keterampilan bagi Penyandang Disabilitas di Sentra Wyata Guna Bandung”. Tujuan utama kegiatan adalah memberikan keterampilan vokasional melalui pelatihan pembuatan bouquet bunga dan gantungan kunci makrame kepada penyandang disabilitas, khususnya penyandang tunanetra usia produktif, tunanetra yang berminat mengembangkan wirausaha, serta penyandang disabilitas dengan kondisi ODGJ ringan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Sentra Wyata Guna Bandung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan berupa praktik langsung dengan pendampingan intensif, penjelasan berbasis verbal dan sentuhan (tactile learning), serta bimbingan bertahap untuk mempermudah peserta dalam memahami keterampilan baru. Hasil kegiatan menunjukkan capaian sekitar 70% dari target yang direncanakan. Peserta mampu menghasilkan karya sederhana, menunjukkan peningkatan keterampilan, serta memperoleh manfaat berupa peningkatan kreativitas, rasa percaya diri, peluang usaha mandiri, dan dukungan terapi psikososial. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan penglihatan, kesulitan konsentrasi, keterbatasan waktu, serta kebutuhan sarana tambahan, kendala tersebut dapat diminimalisir melalui strategi pendampingan, penyesuaian bahan, serta motivasi berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis bagi penyandang disabilitas, tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan melalui wirausaha berbasis keterampilan tangan.

Kata kunci: pengabdian kepada masyarakat, pelatihan vokasional, bouquet bunga, makrame, penyandang disabilitas.

Abstract

This Community Service Program was carried out under the title “Vocational Training as Skills Guidance for Persons with Disabilities at Sentra Wyata Guna Bandung.” The main objective of the program was to provide vocational skills through training in flower bouquet making and macrame keychain crafting for persons with disabilities, particularly productive-age persons with visual impairment, visually impaired individuals interested in developing entrepreneurship, and persons with disabilities with mild psychosocial conditions. The implementation was conducted at Sentra Wyata Guna Bandung in accordance with the predetermined plan. The methods used included hands-on practice with intensive assistance, verbal explanation combined with tactile learning, and step-by-step guidance to support participants in understanding new skills more easily. The results of the program showed an achievement of approximately 70% of the planned target. Participants were able to produce basic craftworks, showed improvement in skills, and obtained benefits in the form of increased creativity, self-confidence, independent business opportunities, and psychosocial therapeutic support. Although there were several challenges such as visual limitations, difficulty in maintaining concentration, limited time, and the need for additional learning tools, these barriers could be minimized through mentoring strategies, material adaptation, and continuous motivation. Thus, this program not only provided practical skills for persons with disabilities but also opened opportunities for economic empowerment and improved well-being through handicraft-based entrepreneurship.

Keywords: community service, vocational training, flower bouquet, macrame, persons with disabilities.

1. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan kelompok yang sering kali terpinggirkan dalam masyarakat. Mereka menghadapi berbagai tantangan, baik dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, maupun integrasi sosial (Mawarningsih & Trustisari, 2024). Di Indonesia, meskipun telah ada berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup kelompok ini, masih banyak kendala yang menghalangi mereka untuk mandiri secara ekonomi dan sosial (Lasiyono et al., 2024). Sentra Wyata Guna Bandung, sebagai salah satu lembaga yang fokus pada pendampingan dan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas, memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun, lembaga tersebut masih memerlukan dukungan lebih dalam pemberdayaan mereka agar dapat berdaya saing di masyarakat.

Keterampilan vokasional (vocational skill) merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas (Hanifah & Sujarwanto, 2024). Dengan menguasai keterampilan tertentu, mereka dapat memiliki peluang kerja yang lebih luas dan memperoleh penghasilan yang layak. Namun, keterampilan ini sering kali sulit diakses oleh mereka karena terbatasnya pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, serta kurangnya sarana dan prasarana yang memadai (Ismawati & Hartanto, 2018).

Di Sentra Wyata Guna Bandung, para penyandang disabilitas memiliki keterampilan di bidang komputer, massage, dan Shiatsu. Meskipun demikian, masih banyak keterampilan yang bisa dimiliki oleh para penyandang disabilitas, sesuai dengan minat dan kemampuannya, seperti keterampilan kerajinan tangan, yang dapat memberikan kemampuan para penyandang disabilitas untuk memproduksi berbagai jenis kerajinan tangan. Keterampilan kerajinan tangan ini dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas dengan menghasilkan berbagai produk, seperti anyaman, rajutan, batik, atau kerajinan kayu. Para penyandang disabilitas dapat menjual hasil karya mereka dan memperoleh penghasilan. Selain itu, keterampilan kerajinan tangan juga dapat membantu para penyandang disabilitas untuk membangun usaha sendiri, sehingga tidak bergantung pada bantuan sosial.

Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan vokasional sangat diperlukan guna membuka peluang bagi mereka untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial (Ramadhani & Fawzi, 2021). Keterampilan tersebut akan membantu mereka tidak hanya untuk meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga untuk meningkatkan rasa percaya diri dan integrasi sosial mereka (Tridjata et al., 2024). Oleh karena itu, pelatihan vokasional yang berbasis pada kebutuhan spesifik mereka, yang dapat diakses dengan mudah, dan yang memanfaatkan teknologi serta metode pengajaran yang inklusif, menjadi langkah penting dalam proses pemberdayaan ini.

Sehubungan dengan hal-hal yang telah dikemukakan, pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Vokasional sebagai Bimbingan Keterampilan bagi Penyandang Disabilitas di Sentra Wyata Guna Bandung, perlu dilakukan dalam upaya menciptakan keluarga yang lebih sejahtera dan harmonis. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan program pelatihan keterampilan vokasional kepada penyandang disabilitas di Sentra Wyata Guna Bandung. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan kerja dan kualitas hidup mereka, serta mendukung upaya mereka untuk berintegrasi lebih baik dalam masyarakat. Dengan dukungan pelatihan vokasional ini, para penyandang disabilitas dapat mengembangkan bisnis kecil, baik secara offline maupun online. Adapun pelatihan keterampilan vokasional yang akan diberikan adalah keterampilan vokasional berbasis kerajinan tangan, seperti makrame, bouquet bunga, dan rajut (giant yarn). Ketiga produk tersebut merupakan produk yang

memiliki nilai jual yang tinggi dan dapat dibuat dengan teknik sederhana yang sesuai dengan kondisi penyandang disabilitas. Pelatihan ini dilaksanakan di Sentra Wyata Guna Bandung dengan alasan bahwa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga UPI, dengan bidang kajian Pekerjaan Sosial, telah melakukan kerja sama dengan Sentra Wyata Guna Bandung. Hal ini dibuktikan dengan adanya Perjanjian Kerja Sama.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan selama 7 bulan di Sentra Wyata Guna Bandung, yakni dari bulan Juni sampai bulan November 2025, mulai dari tahap persiapan hingga tahap pelaporan. Lembaga ini merupakan lembaga di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia yang berfokus pada rehabilitasi sosial dan pemberdayaan penyandang disabilitas. Sentra ini menyediakan berbagai layanan, seperti pelatihan keterampilan vokasional, pendidikan, rehabilitasi sosial, serta pendampingan untuk kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas.

Selain itu, Sentra Wyata Guna juga berperan dalam memberikan bimbingan sosial, bantuan aksesibilitas, serta fasilitas tempat tinggal sementara bagi para penyandang disabilitas yang mengikuti program di sana. Lembaga ini bertujuan untuk membantu mereka memperoleh keterampilan yang dapat meningkatkan kemandirian dan memperluas peluang kerja atau usaha mandiri.

Adapun khalayak sasarannya meliputi para penerima manfaat layanan di Sentra Wyata Guna Bandung, yang membutuhkan pelatihan vokasional dan dukungan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan sosial. Khalayak sasaran tersebut adalah penyandang tunanetra usia produktif; penyandang tunanetra yang ingin mengembangkan keterampilan wirausaha melalui pelatihan keterampilan vokasional; dan ODGJ ringan.

Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka dengan metode pelatihan, yang terdiri dari sesi workshop, pelatihan praktik, pendampingan dan mentorship, simulasi usaha, serta monitoring dan evaluasi. Metode ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan membuat makrame, bouquet bunga, dan rajut (*giant yarn*) kepada penyandang disabilitas; meningkatkan kreativitas dan keterampilan motorik halus penyandang disabilitas dalam menghasilkan produk berkualitas; serta memberikan peluang lebih banyak kepada penyandang disabilitas untuk mandiri dan berdaya secara ekonomi. Tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari fase persiapan, fase pelaksanaan, serta fase pendampingan dan evaluasi, serta fase pengembangan keberlanjutan, sebagai berikut:

A. Persiapan

Fase persiapan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam menjamin kelancaran dan keberhasilan kegiatan pelatihan keterampilan. Pada tahap ini, berbagai langkah dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa seluruh kebutuhan kegiatan telah dipersiapkan dengan baik, mulai dari koordinasi dengan mitra, penyusunan materi, hingga penyediaan alat dan bahan pelatihan.

Langkah pertama dalam fase persiapan adalah melakukan koordinasi dengan pihak Sentra Wyata Guna Bandung. Koordinasi ini bertujuan untuk menentukan jumlah peserta pelatihan yang akan mengikuti kegiatan serta menyepakati jadwal pelatihan yang sesuai bagi semua pihak. Proses ini penting agar kegiatan dapat terlaksana secara efektif dan partisipatif, mengingat keterlibatan peserta yang memiliki kebutuhan khusus. Selanjutnya, dilakukan penyusunan modul pelatihan keterampilan kerajinan tangan. Modul ini mencakup petunjuk teknis dan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam pelatihan, seperti langkah-langkah membuat makrame, bouquet bunga, dan rajut (*giant yarn*).

Penyusunan modul dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan peserta, serta pendekatan pembelajaran yang interaktif dan praktis. Selain itu, fase persiapan juga mencakup penyediaan alat dan bahan yang dibutuhkan selama pelatihan. Bahan-bahan seperti tali, manik-manik, kain flanel, lem tembak, dan gunting

disiapkan secara lengkap agar peserta dapat langsung mempraktikkan keterampilan yang dipelajari. Penyediaan alat dan bahan ini juga mempertimbangkan aspek keamanan dan kemudahan penggunaan bagi para peserta. Dengan pelaksanaan fase persiapan yang matang dan terorganisir, pelatihan keterampilan diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat optimal bagi seluruh peserta.

B. Pelaksanaan

Fase pelaksanaan merupakan inti dari seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, di mana peserta mulai terlibat secara aktif dalam proses belajar dan praktik keterampilan. Kegiatan dalam fase ini dirancang secara bertahap dan terpadu untuk membangun pemahaman, keterampilan teknis, serta wawasan kewirausahaan bagi para peserta.

Kegiatan dimulai dengan sosialisasi dan pengenalan kerajinan tangan. Pada tahap ini, peserta diberikan pemahaman mengenai berbagai jenis kerajinan tangan yang memiliki nilai estetika dan potensi ekonomi. Materi pengenalan mencakup jenis-jenis produk, nilai guna dan jualnya, serta inspirasi dari produk-produk kerajinan yang telah sukses dipasarkan. Tujuannya adalah membangkitkan minat dan motivasi peserta untuk terlibat aktif dalam pelatihan.

Setelah tahap pengenalan, pelatihan dilanjutkan dengan sesi pembuatan makrame. Makrame merupakan teknik simpul-simpul benang yang bisa dijadikan berbagai produk seperti gantungan kunci, hiasan dinding, hingga tas. Dalam sesi ini, peserta dibimbing secara langsung untuk mempraktikkan teknik dasar makrame hingga menghasilkan produk sederhana yang siap pakai.

Selanjutnya, peserta mengikuti pelatihan membuat bouquet bunga dari bahan sintesis atau kain flanel. Pelatihan ini tidak hanya melatih kreativitas dan ketelitian, tetapi juga mengenalkan pada peserta cara menyusun bunga secara estetik sehingga memiliki daya tarik visual yang tinggi. Produk bouquet bunga memiliki peluang pasar yang luas, terutama untuk kebutuhan hadiah atau dekorasi.

Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan membuat rajut menggunakan teknik *giant yarn*, yaitu teknik merajut dengan benang tebal dan ukuran besar yang tidak memerlukan alat bantu jarum rajut. Teknik ini relatif mudah dipelajari dan memungkinkan peserta menciptakan produk, seperti tas dengan hasil yang cepat terlihat.

Sebagai penutup dari fase pelaksanaan, peserta mendapatkan materi sosialisasi strategi pemasaran dan wirausaha. Sosialisasi ini mencakup cara memasarkan produk secara konvensional maupun digital, penggunaan media sosial sebagai alat promosi, dan prinsip-prinsip dasar dalam membangun usaha mandiri. Materi ini penting untuk memperkuat orientasi kewirausahaan peserta, agar hasil karya mereka tidak hanya menjadi produk pelatihan, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan. Dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara menyeluruh dalam fase ini, peserta diharapkan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kesiapan untuk mengembangkan usaha kerajinan tangan secara mandiri dan berkelanjutan.

Adapun daftar dan rincian materi-materi yang akan disampaikan dalam tahap implementasi kegiatan pelatihan berupa Pelatihan Vokasional sebagai Bimbingan Keterampilan bagi Penyandang Disabilitas di Sentra Wyata Guna Bandung, sebagai berikut:

Table 1 Rincian Materi Pelatihan

Sesi	Materi Pelatihan	Kegiatan	Metode
1.	Pengenalan Kerajinan Tangan	Penjelasan dasar tentang bahan dan alat yang	Ceramah dan demonstrasi

Sesi	Materi Pelatihan	Kegiatan	Metode
		digunakan.	
2.	Pelatihan Membuat Makrame	Penyandang disabilitas diajarkan teknik dasar merangkai dan membuat makrame.	Praktik langsung dan <i>peer monitoring</i>
3.	Pelatihan Membuat Bouquet Bunga	Penyandang disabilitas belajar merangkai dan membuat bouquet bunga.	Praktik langsung dan <i>peer monitoring</i>
4.	Pelatihan Membuat Rajut (<i>Giant Yarn</i>)	Penyandang disabilitas belajar membuat rajut (<i>giant yarn</i>)	Praktik langsung dan <i>peer monitoring</i>
5.	Strategi Pemasaran dan Wirausaha	Penyandang disabilitas diberikan pelatihan pemasaran online dan offline.	Simulasi

Tim pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari dosen dan mahasiswa. Selanjutnya, sumber daya material yang digunakan meliputi materi pelatihan, serta alat dan bahan pelatihan.

C. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pelatihan keterampilan selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan ke fase pendampingan dan evaluasi. Fase ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat diterapkan secara nyata dan berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah untuk mendampingi penyandang disabilitas dalam mengembangkan potensi mereka serta menilai efektivitas program pelatihan secara menyeluruh.

Langkah pertama dalam fase ini adalah memberikan pendampingan kepada penyandang disabilitas dalam proses produksi. Pendampingan dilakukan secara langsung dan berkesinambungan, terutama ketika peserta mulai memproduksi kerajinan tangan secara mandiri. Para pendamping memberikan arahan teknis, umpan balik terhadap hasil kerja, serta motivasi agar peserta terus berlatih dan mengembangkan kreativitasnya. Proses ini juga membantu mengidentifikasi kendala yang dihadapi peserta dan mencari solusi secara kolaboratif.

Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap hasil pelatihan. Evaluasi ini mencakup dua aspek utama: kualitas produk yang dihasilkan dan perkembangan keterampilan peserta. Kualitas produk dilihat dari segi kerapian, inovasi desain, dan daya jual, sementara keterampilan dinilai dari sejauh mana peserta mampu menguasai teknik yang telah diajarkan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, diskusi dengan peserta, dan dokumentasi hasil karya mereka. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk merancang pelatihan lanjutan atau penguatan materi jika diperlukan.

Fase ini juga mencakup upaya untuk mendorong penyandang disabilitas agar mulai memasarkan produk mereka, baik melalui media sosial maupun pameran lokal. Peserta didorong untuk membuat akun bisnis di platform digital dan belajar cara menampilkan

produk secara menarik. Selain itu, mereka juga difasilitasi untuk ikut serta dalam kegiatan pameran atau bazar yang diselenggarakan di lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat mulai membangun jaringan konsumen dan pengalaman berwirausaha secara langsung.

Dengan pelaksanaan fase pendampingan dan evaluasi ini, diharapkan peserta tidak hanya mampu menghasilkan produk kerajinan tangan secara mandiri, tetapi juga memiliki kepercayaan diri untuk memasarkan karyanya dan mengembangkan usaha kecil sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas.

Dalam rangka memastikan keberlanjutan program pelatihan keterampilan bagi penyandang disabilitas, diperlukan strategi jangka panjang yang tidak hanya berfokus pada pemberian pelatihan awal, tetapi juga memperhatikan kebutuhan pembaruan dan penguatan kapasitas secara berkesinambungan. Langkah pertama yang sangat penting adalah pelaksanaan pelatihan ulang secara berkala. Pelatihan ulang ini bertujuan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki peserta, sekaligus mengenalkan teknik baru, tren produk, serta pendekatan wirausaha yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain meningkatkan kualitas hasil produksi, pelatihan ulang juga berfungsi untuk menjaga semangat dan kepercayaan diri peserta dalam menjalani proses pemberdayaan.

Selanjutnya, perlu dilakukan penyusunan program pelatihan berkelanjutan yang dapat diikuti oleh penyandang disabilitas secara bertahap dan sesuai kebutuhan mereka. Program ini dirancang untuk menjangkau peserta baru di masa depan sekaligus memberikan ruang pengembangan lanjutan bagi peserta lama. Penyusunan program melibatkan pemetaan kebutuhan, penyusunan kurikulum modular, serta pengembangan metode belajar yang inklusif dan adaptif. Dengan demikian, program pelatihan dapat menjadi sistem yang hidup dan responsif terhadap dinamika peserta dan komunitasnya.

Dalam pelaksanaannya, pembangunan kemitraan yang lebih kuat dengan berbagai pihak menjadi faktor kunci. Kemitraan ini melibatkan pemerintah daerah, dinas sosial, lembaga pelatihan kerja, organisasi penyandang disabilitas, serta komunitas masyarakat. Tujuannya adalah untuk memperkuat dukungan sumber daya, memperluas jangkauan program, dan menjamin kesinambungan operasional. Melalui kolaborasi lintas sektor, pelatihan vokasional dapat terintegrasi dengan program rehabilitasi sosial, pemberdayaan ekonomi, dan perlindungan hak disabilitas.

Untuk memperluas dampak dari program pelatihan, diperlukan pula pengembangan model pelatihan yang dapat direplikasi di daerah lain. Model ini mencakup struktur program, pendekatan pembelajaran, metode pendampingan, dan strategi evaluasi. Proses pelatihan didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk panduan praktis yang mudah diakses dan diterapkan oleh pihak lain. Dengan adanya dokumentasi yang lengkap, program ini dapat menjadi acuan bagi komunitas lain yang memiliki tantangan dan kebutuhan serupa.

Akhirnya, promosi model pelatihan kepada berbagai daerah menjadi langkah penting untuk memastikan program ini tidak hanya bermanfaat secara lokal, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih luas. Promosi dilakukan melalui berbagai saluran, seperti forum disabilitas, pertemuan antar daerah, media sosial, serta publikasi pengabdian kepada masyarakat dalam jurnal ilmiah atau laporan kegiatan. Dengan cara ini, keberhasilan program dapat dikenal secara luas, menginspirasi inisiatif serupa, dan memperkuat gerakan pemberdayaan yang inklusif bagi penyandang disabilitas di seluruh Indonesia.

Adapun dokumentasi-dokumentasi pelaksanaan sosialisasi Pentingnya Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Akademik Anak yang dilaksanakan di MI Al-Hikmah Desa Katapang, sebagai berikut.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Vokasional bagi Penyandang Disabilitas di Sentra Wyata Guna Bandung oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat PKK UPI

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Vokasional bagi penyandang disabilitas di Sentra Wyata Guna Bandung menunjukkan hasil yang cukup positif. Berdasarkan proses kegiatan, peserta yang terdiri dari penyandang tunanetra usia produktif, tunanetra yang berminat wirausaha, serta penyandang disabilitas dengan kondisi ODGJ ringan, mampu mengikuti tahapan pelatihan yang diberikan. Melalui metode praktik langsung, verbal, sentuhan (*tactile learning*), serta pendampingan intensif, peserta dapat menguasai teknik dasar pembuatan bouquet bunga dan makrame secara bertahap.

Hasil capaian pelatihan mencapai kurang lebih 70% dari target yang direncanakan. Selama kegiatan, peserta mampu menghasilkan karya sederhana seperti gantungan kunci makrame dan bouquet bunga dari flanel. Peningkatan keterampilan motorik halus, kreativitas, serta ketelitian terlihat dari perkembangan kualitas produk yang dibuat. Selain aspek keterampilan, kegiatan juga memberikan dampak psikososial positif, yaitu meningkatnya rasa percaya diri peserta, bertambahnya motivasi untuk berkarya, serta tumbuhnya rasa mampu dan bangga atas hasil kerja sendiri.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang muncul, seperti keterbatasan penglihatan yang membuat peserta membutuhkan penjelasan lebih detail dan berulang, keterbatasan konsentrasi bagi peserta ODGJ ringan, serta keterbatasan waktu dan sarana pelatihan. Tantangan ini berhasil diminimalkan melalui strategi pendampingan lebih intensif, penyesuaian bahan dengan tekstur berbeda, pembagian tahapan pekerjaan menjadi langkah-langkah sederhana, serta pemberian motivasi dan apresiasi secara berkala kepada peserta.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya memberi output produk kerajinan, tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas. Peserta mulai memahami bahwa karya mereka dapat dijual, baik secara konvensional maupun melalui media digital. Hal ini memberikan harapan baru terkait kemandirian dan peningkatan kesejahteraan melalui usaha mikro berbasis keterampilan tangan.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan vokasional berupa pembuatan bouquet bunga dan gantungan kunci makrame di Sentra Wyata Guna Bandung memberikan dampak yang signifikan bagi penyandang

disabilitas, khususnya tunanetra dan ODGJ ringan. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan motorik halus dan kreativitas peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi berkarya, serta membuka peluang usaha yang dapat dikembangkan secara mandiri.

Walaupun terdapat beberapa kendala teknis dan keterbatasan individu peserta, strategi pendampingan yang tepat, seperti penggunaan metode tactile learning, pendampingan intensif, serta modifikasi bahan, mampu mengoptimalkan proses pembelajaran. Dengan capaian sekitar 70% dari target rencana, pelatihan ini telah berjalan sesuai dengan tujuan utama, yaitu memberikan bimbingan keterampilan yang aplikatif dan memiliki nilai ekonomi bagi penyandang disabilitas.

Ke depan, program ini perlu diperkuat melalui pelatihan lanjutan, peningkatan kualitas produk, pendampingan pemasaran digital, dan penyusunan buku panduan bagi pendamping disabilitas. Upaya keberlanjutan ini penting agar pemberdayaan penyandang disabilitas dapat berlanjut secara sistematis, terukur, dan berdampak jangka panjang, sehingga penyandang disabilitas dapat berdaya dan mandiri secara sosial maupun ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mawarningsih, H. & Trustisari, H. (2024). Literature review: tantangan serta solusi penyandang disabilitas untuk mendapatkan perlindungan pemenuhan hak pekerjaan. *Jurnal Sains Student Research*, 2(3), 976-983.
- Lasiyono, U., Ula, F. N. R., Sari, L., & Ngadas, P. (2024). Partisipasi ekonomi penyandang disabilitas: hambatan dan solusi di pasar kerja Indonesia. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 581-590.
- Hanifah, A. R. & Sujarwanto. (2024). Studi literatur pelatihan keterampilan vokasional pada sektor usaha mandiri disabilitas daksa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 1-11.
- Ismawati & Hartanto, R. V. P. (2018). Pelaksanaan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas daksa dalam meningkatkan akses pekerjaan. *Sosio Informa*, 4(3), 534-552.
- Ramadhani, S. & Fawzi, I. L. (2021). Proses pemberdayaan tenaga kerja disabilitas melalui pelatihan vokasional oleh PT. Thisable Enterprise untuk disalurkan sebagai mitra golife. *JPM: Jurnal Pembangunan Manusia*, 2(2), 1-11.
- Tridjata, S. C., Hazmi, F. A., & Espransa, V. B. (2024). Pelatihan vokasional bagi penyandang disabilitas mental: evaluasi reaksi dan pembelajaran. *Riau Journal of Empowerment*, 7(2), 138-154